

Pengaruh Angkatan Kerja, Pendidikan dan Pengangguran terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia

Sabrina¹, M. Sahnani², Amrani³
^{1,2,3} Universitas Islam Sumatera Utara
e-mail: sabrinaasrs17@gmail.com

Abstrak

Tujuan pelaksanaan penelitian ini yakni guna mengetahui sejumlah faktor pengaruh yang paling mendominasi IPM (Indeks Pembangunan Manusia) di Indonesia. Penelitian kuantitatif diterapkan sebagai metode penelitian, dengan memanfaatkan data yang bersumber dari BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2016-2023 yang dipecah setiap caturwulan sebagai sumber data sekunder penelitian ini. Analisis regresi linear berganda yang dikaji melalui penggunaan *software SPSS Statistic* diterapkan sebagai teknik analisis pada penelitian ini. Hasil dari temuan penelitian memperlihatkan jika angkatan kerja berpengaruh terhadap IPM pada Negara Indonesia Tahun 2018-2024, dimana perolehan nilai t-hitung yakni 4,806 sementara nilai t-tabel 2,045 atau ($4,806 > 2,045$) artinya angkatan kerja berpengaruh terhadap IPM pada Negara Indonesia Tahun 2018-2024. Nilai derajat signifikansi (*Sig.*) yakni $0,000 < 0,05$ bermakna secara signifikan angkatan kerja berpengaruh terhadap IPM. Pada penelitian ini pendidikan juga turut memberikan pengaruh atas IPM yang diperhatikan dari nilai t-hitung 6,311, sementara nilai t-tabel 2,045 atau ($6,311 > 2,045$) artinya pendidikan berpengaruh terhadap IPM pada Negara Indonesia Tahun 2018-2024. Selanjutnya, derajat *Sig.* mendapatkan nilai yakni $0,000 < 0,05$ bermakna secara signifikan pendidikan berpengaruh terhadap IPM. Tingkat pengangguran tidak berpengaruh terhadap IPM, terlihat dari perolehan nilai t-tabel yakni 2,045 atau ($-,309 < 2,045$) maknanya tingkat pengangguran tidak berpengaruh terhadap IPM pada Negara Indonesia Tahun 2018-2024. Perolehan nilai derajat *Sig.* $0,760 > 0,05$ maknanya tingkat pengangguran tidak secara signifikan berpengaruh terhadap IPM. Berdasarkan pada hasil telaah tersebut memperlihatkan jika secara simultan Pendidikan, Angkatan Kerja, serta Tingkat Pengangguran mempengaruhi IPM di Indonesia Tahun 2018-2024 diperhatikan dari perolehan nilai F-hitung ($36,236 > F\text{-tabel } (2,93)$) melalui derajat *Sig.* $0,000 < 0,05$.

Kata Kunci : Angkatan Kerja, Pendidikan, Tingkat Pengangguran, dan IPM

Abstract

The purpose of this research is to find out a number of influencing factors that dominate the HDI (Human Development Index) in Indonesia. Quantitative research is applied as a research method, utilizing data sourced from BPS (Badan Pusat Statistik) in 2016-2023 which is broken down every quarter as a secondary data source for this research. Multiple linear regression analysis studied through the use of SPSS Statistic software was applied as an analysis technique in this study. The result of the research findings show that the labor force has an effect on HDI in Indonesia in 2018-2024, where the acquisition of a t-calculation value is 4,806 while the t-table value is 2,045 or ($4,806 > 2,045$) which means that the labor force has an effect on HDI in Indonesia in 2018-2024. The value of degree of significance (*Sig.*) Of $0,000 < 0,05$ means that the labor force significantly affects HDI. In this study, education also has an influence on HDI which is observed from the t-calculation value of 6,311 while the t-table value is 2,045 or ($6,311 > 2,045$) which means that education has an effect on HDI in Indonesia in 2018-2024. Furthermore, the degree of significance gets a score of $0,000 < 0,05$, which means that education significantly affects HDI. The unemployment rate has no effect on HDI, as can be seen from the acquisition of a t-table value of 2,045 or ($-,309 < 2,045$) meaning that the unemployment rate has no effect on HDI in Indonesia in 2018-2024. The acquisition of degree value of significance $0,760 > 0,05$ means that the unemployment rate does not significantly affect HDI. Based on the results of the study, it shows that simultaneously Education, Labor Force, and Unemployment Rate affect HDI in Indonesia in

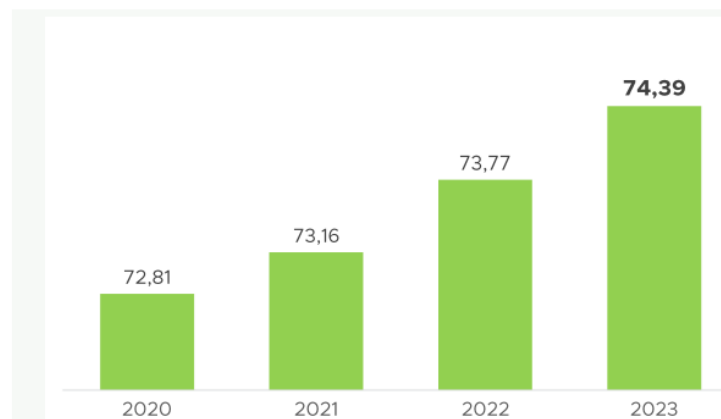
2018-2024, it is observed from the acquisition of F-calculation values $(36,236) > F\text{-table } (2,93)$ through significance degree $0,000 < 0,05$.

Keywords: *Labor Force, Education, Unemployment Rate, and HDI*

PENDAHULUAN

Faktor pendukung IPM (Indeks Pembangunan Manusia) dapat melihat derajat keberhasilan atau kesuksesan pembangunan manusia dalam suatu negara. Terdapat 3 (tiga) indikator pendukung IPM, diantaranya taraf perekonomian, pendidikan yang mampu diraih, serta kesehatan yang diterima seluruh masyarakat. Pembangunan manusia di suatu negara bisa dikatakan berhasil apabila mampu meraih tujuan pokok yang dilandaskan pada ketiga indikator pendukung tersebut. Berdasarkan indikator taraf pendidikan, jika masyarakat memperoleh taraf pendidikan yang rendah dapat menjadi pemicu kesukaran dalam memperoleh suatu pekerjaan. Kondisi tersebut akan mendorong masyarakat untuk bekerja sebagai pencuri, pengemis, bahkan pekerjaan lain yang seharusnya tidak dilakukan seperti menjual diri. Masyarakat akan melaksanakan pekerjaan apapun untuk bisa memperoleh uang.

Peningkatan masyarakat prasejahtera ialah akibat dari melonjaknya angka pengangguran yang disebabkan oleh taraf pendidikan rendah. Keadaan tersebut yang tidak kunjung mengalami perubahan dapat berdampak pada penurunan IPM. Apabila peran pendidikan terus dikesampingkan masyarakat, maka harapan atau keinginan untuk memperoleh suatu pekerjaan akan semakin sukar sehingga peningkatan angka pengangguran bisa terus melambung tinggi. Hal tersebut tidak hanya menimbulkan tingginya taraf kemiskinan, namun IPM juga semakin mengalami penurunan baik pada tingkat provinsi (regional) bahkan nasional.



Gambar 1 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia 2020-2023
(Sumber: <https://www.bps.go.id/> (Data diolah))

Kemajuan pada pembangunan manusia terus dialami Negara Indonesia, yang mana pada tahun 2020 status pembangunan manusia telah masuk pada level atau kategori “Tinggi”. IPM di Indonesia semasa retang tahun 2020-2023 mampu meraih peningkatan rerata sejumlah 0,72% per tahunnya, pada tahun 2020 memperoleh rerata 72,81 dan tahun 2023 menjadi 74,39. Seluruh dimensi penyusun mendukung kenaikan IPM di tahun 2023, utamanya berkenaan dengan pengetahuan serta standar hidup layak. Percepatan pertumbuhan terjadi pada 2 (dua) indikator yakni HLS (Harapan Lama Sekolah) serta UHH (Umur Harapan Hidup). Pada tahun 2022, HLS (Harapan Lama Sekolah) hanya meningkat 0,15% dengan Pendapatan Riil per Kapita 2,90%. Selanjutnya, di tahun 2023 mengalami peningkatan HLS menjadi 0,38% dengan Pendapatan Riil per Kapita 3,66%. Sementara itu, pertumbuhan yang sedikit lebih lambat terjadi pada UHH (Umur Harapa Hidup) ketika lahir, dari 0,31% pada 2022 menjadi 0,33% di tahun 2023. Bukan hanya itu, pertumbuhan yang lambat cenderung menurun juga berlangsung pada RLS (Rata-rata Lama Sekolah), dimana tahun 2022 yakni 1,76% menurun di tahun 2023 menjadi 0,92%.

Indikator yang bisa digunakan untuk mengukur IPM ialah Angkatan Kerja. Pada hakikatnya, tenaga kerja diklasifikasikan menjadi 2 (dua) yakni bukan angkatan kerja serta angkatan kerja. TPAK (Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja) dipahami sebagai persentase angkatan kerja atas jumlah penduduk usia kerja. Besaran level produktivitas masyarakat pada suatu daerah tidak terlepas dari kontribusi TPAK. Tujuan individu bekerja secara umum yakni guna mendapatkan nafkah atau pendapatan, sehingga mampu dipergunakan untuk melengkapi keperluan hidup pribadi serta keluarga. Angka TPAK hingga sekarang ini masih terus diusahakan oleh pemerintah agar lebih konsisten mengalami peningkatan, sebab persoalan kemiskinan bersumber dari ketenagakerjaan. Apabila total penduduk pada suatu daerah mempunyai status tidak bekerja paling dominan, maka dapat berdampak pada kenaikan total penduduk prasejahtera atau berlaku kebalikannya.



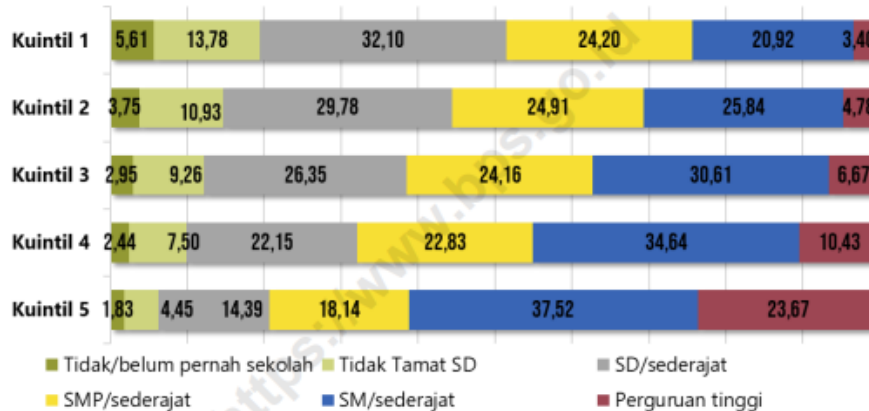
Gambar 2 Tingkat Partisipasi Angkatn Kerja Tahun 2021-2023
(Sumber: <https://www.bps.go.id/> (Data diolah))

Gambar 1.2 memperlihatkan jika di Indonesia tahun 2021-2023 TPAK selalu mengalami kenaikan, keadaan tersebut pasti dapat membawa dampak positif bagi IPM di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi akan mengalami kemajuan yang lebih besar apabila TPAK terus meningkat. TPAK dipahami sebagai ukuran yang dimanfaatkan guna mengamati fluktuasi dari partisipasi penduduk pada usia kerja. Semakin besar TPAK, maka akan semakin besar pula angkatan kerja pada himpunan yang serupa. Berlaku kebalikannya, jumlah penduduk yang mengurus rumah tangga serta bersekolah semakin bertambah besar, akan semakin besar juga jumlah penduduk yang termasuk dalam bukan angkatan kerja, serta semakin kecil jumlah angkatan kerja dan TPAK.

Pendidikan ialah satu diantara sejumlah indikator yang memberikan dampak pada IPM. Pendidikan menjadi sebuah variabel yang amat memengaruhi IPM serta taraf IPM pada suatu wilayah. Upaya guna memikat suatu hal kedalam diri individu serta membagikan sejumlah pengalaman atau pengetahuan belajar yang terencana dan terstruktur dalam wujud pendidikan nonformal, informal, maupun formal, baik pada eksternal ataupun internal sekolah, untuk sepanjang hidup seluruh individu serta optimalisasi berbagai kapabilitas yang dipunya masing-masing individu sehingga mampu berguna pada kehidupannya di masa mendatang ialah makna dari pendidikan.

Korelasi yang sangat erat terikat pada IPM serta pendidikan. Peran pendidikan amat krusial dan diperlukan guna memajukan pembangunan manusia pada suatu wilayah atau negara. Pendidikan menjadi sebuah wujud investasi bagi masyarakat yang mampu menumbuhkan kapabilitas serta menaikkan mutu sumber daya manusia. Pembangunan manusia pada suatu

negara akan turut bermutu melalui terdapatnya sumber daya manusia yang berwawasan luas serta ilmu pengetahuan yang baik. Taraf pendidikan yang semakin tinggi dimiliki masyarakat, maka taraf produktivitasnya juga akan semakin tinggi atau meningkat sehingga *output* suatu negara nantinya berpotensi berkembang serta maju. Di Indonesia, peningkatan IPM tidak luput dari kontribusi pendidikan.



Gambar 3 Jenjang Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Berdasarkan Status Ekonomi (2023)

Pembangunan pendidikan bermaksud guna menjamin dan menjaga mutu pendidikan supaya tetap merata, inklusif, serta menaikkan peluang belajar bagi seluruh masyarakat sepanjang hidupnya. Oleh karenanya, setiap masyarakat harus mampu mengakses pendidikan dengan tidak terdapat batasan waktu, tempat, maupun usia. Satu diantaranya pemerintah wajib menjamin keberpihakannya kepada para peserta didik yang mempunyai hambatan atau kendala dalam hal ekonomi.

Indikator berikutnya yang memberikan dampak bagi IPM yakni Pengangguran. Kondisi dimana individu sedang mencari suatu pekerjaan atau belum memperoleh pekerjaan dikatakan sebagai pengangguran. Pengangguran termasuk angkatan kerja yang sedang berusaha mencari suatu pekerjaan selaras dengan keterampilan atau kapabilitas yang dimilikinya, tetapi dikarenakan lapangan kerja yang terbatas individu tidak segera memperoleh pekerjaan yang diharapkan. Kesejahteraan tidak mampu maksimal diterima dan dirasakan masyarakat dikarenakan tingginya tingkat pengangguran, yang mana pengangguran mampu berpengaruh bagi IPM. Pengeluaran agregat yang minim menjadi faktor pemicu utama terjadinya masalah pengangguran. Pada suatu perekonomian, umumnya pengeluaran agregat yang terlaksana lebih rendah jika dikomparasikan dengan pengeluaran agregat yang dibutuhkan guna meraih tingkat pemanfaatan tenaga kerja penuh. Permintaan agregat yang minim menjadi sebuah faktor krusial pemicu persoalan pengangguran. Tidak hanya itu, terciptanya pengangguran juga bisa dipicu oleh sejumlah faktor lainnya seperti terdapat ketidakselarasan antara keahlian yang dibutuhkan industri dengan keterampilan yang dimiliki para pencari kerja, pengurangan tenaga kerja manusia dikarenakan perusahaan memilih memanfaatkan sarana produksi yang lebih modern, serta individu yang ingin memperoleh pekerjaan lebih baik.



Gambar 4 Tingkat Pengangguran Di Indonesia 2021-2023

(Sumber , <https://www.bps.go.id/> (Data diolah)

Kerap kali pengangguran menjadi sebuah persoalan yang terjadi dalam sektor perokonomian, sebab pendapatan serta produktivitas masyarakat dapat mengalami penurunan akibat terdapatnya pengangguran. Permasalahan sosial lainnya juga muncul karena pengangguran. Sejumlah masalah tersebut dapat diatasi melalui berbagai upaya yang mampu memajukan pembangunan manusia, satu diantaranya yakni pemberian pelatihan yang selaras dengan keterampilan individu atau masyarakat supaya pekerjaan yang sejalan dengan keterampilan sumber daya manusia pada negara tersebut mampu diperoleh. Bukan hanya itu, dalam bekerja kesehatan juga amat diperlukan. Apabila sumber daya manusia sehat serta bermutu, diharapkan mampu meminimalisir tingkat pengangguran serta memajukan pertumbuhan ekonomi pada suatu negara.

METODE

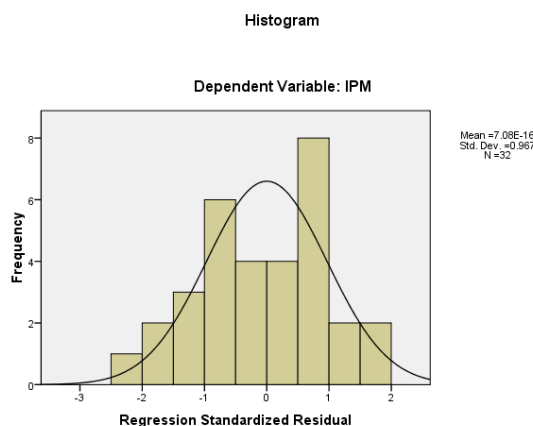
Data sekunder dimanfaatkan penelitian ini sebagai jenis data, yang mana data yang sudah atau lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang lain, dengan begitu data yang dikumpulkan adalah data yang asli dengan kata lain, data sekunder adalah data yang datang dari tangan kedua atau tangan yang kesekian yang tidak seasli data primernya (Widodo, 2019). Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa buku-buku pustaka, skripsi, jurnal, dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian yang menunjang proses penelitian untuk analisis dampak Angkatan Kerja, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Indonesia. Data bersumber dari BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2016-2023 yang dipecah setiap caturwulan serta dikaji melalui penerapan atau perhitungan analisis regresi linear berganda yang memanfaatkan *software SPSS Statistic* guna mengetahui besaran pengaruh yang ditimbulkan oleh sejumlah variabel bebas atas sebuah variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

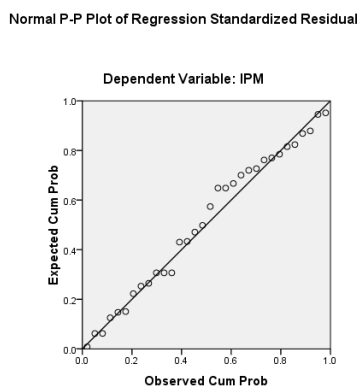
Uji Normalitas

Tujuan dari pelaksanaan uji normalitas yakni guna mengkaji suatu variabel residual terdistribusi secara normal atau tidak. Pada penelitian ini, pengujian statistik yang dimanfaatkan guna mengkaji residual normal yakni uji histogram, p-plot serta uji kolmogorv smirmov.



Gambar 5.
Histogram Normalitas

Dari histogram pada Gambar 5 diatas, memperlihatkan jika kurva yang tergambarkan berbentuk seperti lonceng, tidak berbelok ke arah kiri maupun kanan. Hal tersebut membuktikan jika data yang diukur sudah terdistribusi normal.



Gambar 6. P-Plot Normalitas

Dari grafik normal *probability plot* pada Gambar 6 diatas, grafik p-plot memperlihatkan titik-titik data menyebar di sekitar atau mengikuti arah garis diagonal. Hal tersebut memperlihatkan jika data sudah secara normal terdistribusi. Selanjutnya dilaksanakan pengujian kolmogorov smirnov guna mengukur normalitas yang sebelumnya sudah diuji.

Tabel 1 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.05443723
Most Extreme Differences	Absolute	.156
	Positive	.156
	Negative	-.134
Kolmogorov-Smirnov Z		.883
Asymp. Sig. (2-tailed)		.417

a. Test distribution is Normal.

Jika perolehan nilai *Sig.* melebihi 0,05 maka H_0 mampu diterima serta berlaku kebalikannya, jika nilai *Sig.* kurang atau tidak melebihi 0,05 maka H_0 diterima serta H_a diterima. Berlandaskan pada Tabel 1 diatas, hasil yang diperoleh dari pengujian normalitas mampu ditarik suatu ringkasan jika data pada model regresi sudah secara normal terdistribusi, sebab nilai *Sig.* (Asymp. *Sig.* (2-tailed)) yakni $0,417 > 0,05$ atau bermakna H_0 diterima sesudah data secara normal terdistribusi.

Uji Multikolinieritas

Pelaksanaan pengujian multikolinearitas mempunyai tujuan yakni guna mengkaji suatu model regresi, melihat keberadaan korelasi yang mungkin terjadi diantara variabel bebas. Hasil dari pengujian multikolinearitas mampu diperhatikan pada Tabel berikut.

Tabel 2 Coefficients^a

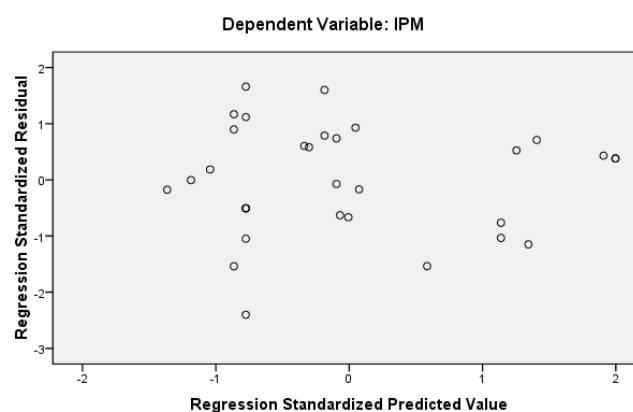
Model	Unstandardized Coefficients		Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Tolerance	VIF
1 (Constant)	1.274	.760		
Angkatan Kerja	.494	.103	.484	2.067
pendidikan	29.762	4.716	.942	1.062
Tingkat Pengangguran	-1.276	4.135	.466	2.147

a. Dependent Variable: IPM

Berlandaskan Tabel 2, memperlihatkan jika nilai *tolerance* pada variabel Angkatan Kerja yakni 0.484, lalu Tingkat Pengangguran 0,942, serta Tingkat Pengangguran 0,466 yang semuanya lebih besar dari 0,10. Hal ini ditunjukkan tidak ada variabel yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10, sedangkan untuk nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga tidak ada yang melebihi 10 dapat dilihat dari nilai VIF Angkatan Kerja senilai 2,067 lalu nilai VIF Tingkat Pengangguran senilai 2,147 serta nilai VIF pendidikan 1,062 sebesar. Jadi mampu disusun suatu ringkasan jika seluruh variabel bebas terhindar dari multikolinearitas.

Uji Heterodekasitas

Tujuan dilaksanakannya pengujian heteroskedastisitas yakni guna mengukur kemungkinan terjadinya ketidakselarasan varian dari residual pada suatu model regresi dalam sebuah observasi ke observasi lainnya. Apabila membentuk suatu pola tertentu seperti sejumlah titik dengan posisi teratur, menandakan terdapat kejadian heteroskedastisitas. Berlaku kebalikannya, apabila tidak dijumpai pola yang teratur, serta sejumlah titik mampu menyebar secara acak maka tidak terdapat kejadian heteroskedastisitas. Hasil dari pengujian heteroskedastisitas melalui grafik *scatterplot* yakni:



Gambar 7 Scatterplot

Berlandaskan pada Gambar 7 tersebut yakni grafik *scatterplot* memperlihatkan hasil jika sejumlah titik terlihat menebar ke berbagai arah secara acak atau tidak teratur serta tidak menciptakan suatu pola tertentu. Oleh karenanya, mampu ditarik suatu ringkasan jika heteroskedastisitas tidak terjadi pada model regresi ini, sehingga layak dimanfaatkan guna memprakirakan IPM pada Negara Indonesia Tahun 2018-2024 dengan variabel independen Angkatan Kerja, Tingkat Pengangguran serta Tingkat Pengangguran.

Analisis Regresi Linear Berganda

Pelaksanaan analisis regresi linear berganda bermaksud guna melihat pengaruh yang mungkin terjadi diantara dua ataupun lebih variabel. Tidak hanya itu, melalui analisis ini dapat mencari korelasi fungsional diantara dua variabel terikat dengan variabel bebas. Hasil yang didapatkan dari perhitungan analisis regresi linear berganda mampu diperhatikan dalam tabel berikut.

Tabel 3 Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.274	.760		1.677	.105
Angkatan Kerja	.494	.103	.591	4.806	.000
Tingkat Pengangguran	-1.276	4.135	-.039	-.309	.760
Pendidikan	29.762	4.716	.556	6.311	.000

a. Dependent Variable: IPM

Berlandaskan hasil temuan dari perhitungan tersebut sebagaimana dalam Tabel 3 di atas, didapatkan suatu persamaan model regresi, yakni:

$$IPM = 1.274 + 0.494 X_1 + (-1.276)X_2 + 29.762 X_3 + e$$

Deskripsi terkait persamaan regresi di atas mampu diuraikan antara lain:

1. Konstanta (a) sejumlah 1.274, bermakna jika variabel Angkatan Kerja, Tingkat Pengangguran serta Pendidikan tidak terdapat transformasi, maka peningkatan nilai IPM yang terjadi yakni 1,274%.
2. Koefisien Angkatan Kerja (b1) sejumlah 0.494 bermakna jika terdapat kenaikan profitabilitas, maka peningkatan IPM yang terjadi yakni 4,94%.
3. Koefisien Tingkat Pengangguran (b2) sejumlah -1.276 bermakna jika terdapat penurunan solvabilitas, maka peningkatan IPM yang terjadi yakni 1.276%.
4. Koefisien Pendidikan (b3) sejumlah 29.762 bermakna jika terdapat kenaikan likuiditas, maka peningkatan IPM yang terjadi yakni 29.762%.

Uji Hipotesis

Uji Simultan (Uji F)

Pada hakikatnya pengujian statistik F bermaksud guna memperlihatkan kemungkinan pengaruh yang terjadi secara bersamaan antara seluruh variabel bebas yang dicantumkan pada model regresi atas suatu variabel terikat.

Tabel 4 ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	133.816	3	44.605	36.236	.000 ^a
Residual	34.467	28	1.231		
Total	168.283	31			

Berlandaskan tabel ANOVA, mampu diperhatikan jika hasil dari perhitungan F pada *Output* SPSS yakni sejumlah 37,585 yang selanjutnya dikomparasikan dengan nilai F-tabel yang mempunyai ketetapan signifikansi yakni $\alpha = 5\%$ (0.05) dengan $df_1 = \text{total variabel} - 1$ ($4 - 1$) = 3, $df_3 = \text{banyak data} - \text{total variabel}$ ($32 - 3$) = 29, maka diperoleh nilai F-tabel sejumlah 2,93. Berdasarkan pengkomparasian nilai diatas, mampu diperhatikan jika nilai F-hitung ($36,236$) > F-tabel (2,93) dimana derajat *Sig.* yakni $0,000 < 0,05$. Oleh karenanya, mampu disusun suatu keputusan jika H_0 ditolak serta H_a diterima. Hal tersebut memperlihatkan jika secara bersamaan variabel Pendidikan, Angkatan Kerja, serta Tingkat Pengangguran memberikan pengaruh atas IPM pada Negara Indonesia Tahun 2018-2024.

Uji Parsial (Uji t)

Pada hakikatnya, pengujian parsial (uji t) mempunyai tujuan guna memperlihatkan sejauh mana pengaruh yang diciptakan secara individual oleh sebuah variabel bebas ketika menguraikan variasi atau ragam variabel terikat. Pengujian ini dilaksanakan melalui mengkomparasikan perolehan nilai t-hitung serta t-tabel, dimana derajat *Sig.* ialah 0,05 yang berlandaskan pada pengujian dua sisi. Perhitungan t-tabel dilaksanakan dengan mengukur terlebih dahulu DF (*Degree of Freedom*) melalui rumus $DF = \text{banyak data} - \text{total variabel}$ ($32 - 3$) = 29. Selanjutnya nilai DF yang diperoleh diselaraskan melalui $\alpha = 0,05$. Melalui ketetapan tersebut, perolehan nilai t yakni sejumlah 2,045.

Tabel 5 Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.274	.760		1.677	.105
Angkatan Kerja	.494	.103	.591	4.806	.000
Tingkat Pengangguran	-1.276	4.135	-.039	-.309	.760
pendidikan	29.762	4.716	.556	6.311	.000

a. Dependent Variable: IPM

Berlandaskan hasil temuan pengujian yang tertera pada Tabel 5 di atas, mampu dideskripsikan pengaruh dari tiap-tiap variabel bebas atas variabel terikat, yakni antara lain:

1. Pengaruh Angkatan Kerja terhadap IPM, dimana perolehan nilai t-hitung yakni 4,806 sementara nilai t-tabel 2,045 ($4,806 > 2,045$) yang bermakna Angkatan Kerja berpengaruh terhadap IPM pada Negara Indonesia Tahun 20218-2024. Selanjutnya, derajat *Sig.* yakni $0,000 < 0,05$ atau dimaknai jika Angkatan Kerja secara signifikan berpengaruh terhadap IPM.
2. Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap IPM, dimana perolehan nilai t-hitung yakni -.309 sementara nilai t-tabel 2,045 ($-.309 < 2,045$) yang bermakna Tingkat Pengangguran tidak berpengaruh terhadap IPM pada Negara Indonesia Tahun 2018-2024. Selanjutnya, derajat *Sig.* yakni $0,760 > 0,05$ atau dimaknai jika Tingkat Pengangguran tidak secara signifikan berpengaruh terhadap IPM.
3. Pengaruh Pendidikan terhadap IPM, dimana perolehan nilai t-hitung yakni 6,311 sementara nilai t-tabel 2,045 ($6.311 > 2045$) yang bermakna pendidikan berpengaruh terhadap IPM pada Negara Indonesia Tahun 2018-2024. Selanjutnya, derajat *Sig.* yakni $0,000 < 0,05$ atau dimaknai jika pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap IPM.

Koefisien Determinasi

Tabel 6 Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.892 ^a	.795	.773	1.109

a. Predictors: (Constant), pendidikan , Angkatan Kerja, Tingkat Pengangguran

Berlandaskan pada Tabel 6 tersebut, didapatkan nilai *R Square* atau koefisien determinasi yakni sejumlah 0,795. Melalui demikian, besaran pengaruh yang variabel bebas berikan yakni Angkatan Kerja (X1), Tingkat Pengangguran (X2) dan Pendidikan (X3) terhadap IPM (Y) sebanyak 79,5%. Sementara 20,5% sisanya dipengaruhi variabel atau faktor lainnya yang tidak ditelaah peneliti pada penelitian ini.

Pembahasan

1. Pengaruh Angkatan Kerja Terhadap IPM

Hasil dari temuan penelitian memperlihatkan jika Angkatan Kerja berpengaruh terhadap IPM pada Negara Indonesia Tahun 2018-2024 terlihat berdasarkan perolehan nilai t-hitung yakni 4,806 sementara t-tabel yakni 2,045 ($4,806 > 2,045$) yang bermakna Angkatan Kerja berpengaruh terhadap IPM pada Negara Indonesia Tahun 2018-2024. Selanjutnya, derajat *Sig.* mempunyai nilai $0,000 < 0,05$ atau dimaknai jika Angkatan Kerja secara signifikan berpengaruh terhadap IPM.

TPAK (Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja) dipahami sebagai komparasi atau rasio diantara penduduk yang diklasifikasikan dalam angkatan kerja (sedang mencari suatu pekerjaan atau sudah bekerja) dengan jumlah penduduk usia kerja. Penduduk yang termasuk dalam usia kerja yakni sudah berumur 15-64 tahun dan berpeluang untuk dapat memproduksi suatu jasa serta barang. Sementara itu, TPAK sendiri dipahami sebagai indikator dalam ketenagakerjaan yang menggambarkan atau mengilustrasikan berkenaan dengan penduduk aktif pada aktivitas keseharian secara ekonomi yang mengarah pada waktu tertentu ketika periode survei. Total penduduk bukan angkatan kerja yang semakin besar, total angkatan kerja yang mengakibatkan TPAK akan semakin kecil. *Labour Force Participation Rate* atau TPAK bergantung pada besaran total angkatan kerja, yakni persentari tenaga kerja yang hendak dijadikan sebagai angkatan kerja serta definisi angkatan kerja ialah komponen tenaga kerja yang sebenarnya berkontribusi pada aktivitas produksi yakni jasa ataupun barang.

Penyebab TPAK mengalami kenaikan ialah ketidakstabilan keadaan ekonomi sosial secara nasional, sehingga berdampak pada sejumlah faktor produksi di Negara Indonesia. Secara langsung naik turunnya faktor produksi akan memberikan dampak terhadap tinggi rendahnya faktor permintaan dan penawaran tenaga kerja. Islam juga mendorong umatnya untuk bekerja dan memproduksi bahkan menjadikannya sebagai sebuah kewajiban terhadap orang-orang yang mampu, Allah juga akan memberikan balasan yang setimpal sesuai dengan amal atau kerja.

2. Pengaruh Pendidikan Terhadap IPM

Hasil dari temuan penelitian memperlihatkan jika Pendidikan berpengaruh terhadap IPM pada Negara Indonesia Tahun 2018-2024 terlihat berdasarkan perolehan nilai t-hitung yakni 6,311 sementara t-tabel yakni 2,045 ($6,311 > 2,045$) yang bermakna Pendidikan berpengaruh terhadap IPM pada Negara Indonesia Tahun 2018-2024. Selanjutnya, derajat *Sig.* mempunyai nilai $0,000 < 0,05$ atau dimaknai jika Pendidikan secara signifikan berpengaruh terhadap IPM.

Pendidikan secara umum mempunyai tujuan yakni guna menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki individu supaya mampu secara optimal bertumbuh serta bisa melaksanakan berbagai kewajiban dan tugas sebagai manusia, dan sebagai subjek

pembangunan supaya kebahagiaan hidup dapat tercipta masa ini serta di masa mendatang (Ahmadi, 2014:51).

Fungsi dari pendidikan ialah menumbuhkan minat, kapabilitas, serta menjadikan kepribadian peserta didik lebih baik, berwawasan luas dan bermanfaat, serta guna mempersiapkan masyarakat dan individu supaya mampu menempuh dunia kerja. Berdasarkan Bab II Pasal 3 UU RI No. 20 Tahun 2003 pendidikan mempunyai fungsi sebagai pengembangan kapabilitas serta pembentuk peradaban suatu negara dan karakter masyarakat yang bermartabat serta terhormat sebagai usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Hakikatnya, fungsi dari pendidikan berperan sebagai instrumen pokok yang diperlukan guna mendukung proses kesuksesan minat, bakat, serta potensi seluruh peserta didik supaya tujuan pendidikan yang sudah diharapkan dapat diraih secara optimal.

3. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap IPM

Hasil dari temuan penelitian memperlihatkan jika Tingkat Pengangguran berpengaruh terhadap IPM pada Negara Indonesia Tahun 2018-2024 terlihat berdasarkan perolehan nilai t-hitung yakni -0.309 sementara t-tabel yakni $2,045$ ($-0.309 > 2,045$) yang bermakna Tingkat Pengangguran berpengaruh terhadap IPM pada Negara Indonesia Tahun 2018-2024. Selanjutnya, derajat *Sig.* mempunyai nilai $0,760 > 0,05$ atau dimaknai jika Tingkat Pengangguran tidak secara signifikan berpengaruh terhadap IPM.

Pengangguran menjadi sebuah persoalan yang sifatnya amat krusial bagi perekonomian di suatu negara, baik negara berkembang hingga negara maju sekalipun, serta amat krusial untuk dicantumkan dalam rencana pembangunan bangsa. Total pengangguran yang mengalami kenaikan dikarenakan oleh presentase pertumbuhan ekonomi yang menurun. Persentase pertumbuhan ekonomi yang menurun dapat berpengaruh pada kurangnya penyerapan atau penerimaan tenaga kerja (Hasanah et al., 2021).

Jika penyerapan tenaga kerja tidak optimal, bisa memicu persoalan besar seperti pengangguran. Masyarakat akan secara langsung terpengaruh oleh pengangguran karena tergolong permasalahan yang paling berat serta menjadi persoalan makro dalam ekonomi. Tekanan psikologis serta standar kehidupan yang menurun umumnya terjadi pada individu yang kehilangan pekerjaan. Oleh karenanya, pengangguran menjadi sebuah topik yang kerap diperbincangkan oleh masyarakat hingga para politisi pada suatu perdebatan politik. Banyak politisi yang mengklaim jika kebijakan atau regulasi yang dipromosikannya mampu menciptakan lapangan pekerjaan baru (Wijaya et al., 2020).

4. Pengaruh Angkatan Kerja, Pendidikan dan Tingkat Pengangguran Terhadap IPM

Hasil penelitian ini memperlihatkan jika Pendidikan, Angkatan Kerja, Tingkat Pengangguran secara bersama sama mempengaruhi IPM di Indonesia Tahun 2018-2024 terlihat dari nilai F-hitung ($36,236$) $>$ F-tabel ($2,93$) dengan signifikansi $0,000$ lebih kecil dari $0,05$.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) ialah suatu indikator komposit yang dimanfaatkan guna mengukur ketercapaian pembangunan mutu hidup manusia. Pada tahun 1990, UNDP (United Nations Development Programme) mengembangkan IPM yang mempunyai tujuan guna menekankan berapa krusialnya manusia serta sumber daya yang dimiliki dalam pembangunan. Terdapat tiga dimensi pokok pembentuk IPM, yakni standar hidup layak, pengetahuan, serta umur panjang dan hidup sehat. Pengukuran dimensi umur panjang serta hidup sehat diperhatikan dari rerata umur harapan hidup ketika lahir.

Pada pembangunan ekonomi suatu negara amat krusial untuk memperhatikan tingkat pembangunan manusia. Pembangunan negara dikatakan krusial sebab jika terdapat suatu daerah yang tidak mempunyai Sumber Daya Alam (SDA) yang potensial maka dapat digantikan dengan Sumber Daya Manusia (SDM) yang tersedia supaya pembangunan serta kemajuan daerah tetap berjalan. IPM dapat dimanfaatkan guna memkomparasikan kinerja pembangunan manusia baik antar negara maupun daerah (Wardana, 2016). Indeks Pembangunan Manusia ialah variabel yang mencerminkan taraf pencapaian kesejahteraan penduduk atas pelayanan dasar dibidang pendidikan, kesehatan serta kesejahteraan masyarakat. IPM mampu menjadi tolok ukur dalam menilai serta mengukur kesuksesan suatu

negara, semakin tinggi tingkat IPM maka akan semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan masyarakat yang akan dicapai.

Melalui peningkatan kualitas IPM di bidang pendidikan, akan menciptakan generasi-generasi yang lebih maju dan berkualitas. Pada konsep pembangunan manusia, pembangunan seharusnya dianalisis dan dipahami dari sudut manusianya bukan hanya dari sudut pertumbuhan ekonominya

SIMPULAN

1. Hasil temuan yang didapatkan dari penelitian ini memperlihatkan jika angkatan kerja berpengaruh terhadap IPM Negara Indonesia Tahun 2018-2024, diperhatikan berdasarkan perolehan nilai t-hitung yakni 4,806 sementara perolehan nilai t-tabel 2,045 ($4,806 > 2,045$) atau mampu dimaknakan jika angkatan kerja berpengaruh terhadap IPM pada Negara Indonesia Tahun 2018-2024. Selanjutnya, derajat *Sig.* mempunyai nilai $0,000 < 0,05$ yang bermakna jika angkatan kerja secara signifikan berpengaruh terhadap IPM.
2. Dalam penelitian ini terdapat pengaruh pendidikan terhadap IPM, diperhatikan berdasarkan perolehan nilai t-hitung yakni 6,311 sementara nilai t-tabel 2,045 ($6,311 > 2,045$) atau bermakna pendidikan berpengaruh terhadap IPM pada Negara Indonesia Tahun 2018-2024. Berikutnya nilai dari derajat *Sig.* $0,000 < 0,05$ yang dimaknakan jika pendidikan secara signifikan berpengaruh terhadap IPM.
3. Hasil temuan penelitian ini memperlihatkan tingkat pengangguran tidak berpengaruh terhadap IPM, diperhatikan berdasarkan perolehan nilai dari t-tabel 2,045 ($-0,309 < 2,045$) yang bermakna jika tingkat pengangguran tidak berpengaruh terhadap IPM pada Negara Indonesia Tahun 2018-2024. Selanjutnya, nilai dari derajat *Sig.* $0,760 > 0,05$ dimana tingkat pengangguran tidak secara signifikan berpengaruh terhadap IPM.
4. Hasil temuan yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian ini memperlihatkan jika secara simultan Pendidikan, Angkatan Kerja, Tingkat Pengangguran mempengaruhi IPM di Indonesia Tahun 2018-2024 terlihat dari nilai F-hitung (36,236) $>$ F-tabel (2,93) serta derajat *Sig.* $0,000 < 0,05$

DAFTAR PUSTAKA

- Hasanah, N., Imsar, I., & Suwandi, S. (2021). The Effectiveness of the Zakat, Infaq and Alms (ZIS) Fund Distribution Program in the Form of Scholarships for Underprivileged Muslim Students by the Amil Zakat Agency National (BAZNAS) Langkat Regency in 2020. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v4i3.717>
- Widodo. (2019). *Metodologi Penelitian Populer & Praktis*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Wijaya, P. A., Suprihanto, J., & Riyono, B. (2020). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pengangguran dan Urbanisasi Pemuda di Desa Tamansari Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v12i1.24503>
- Hasanah, N., Imsar, I., & Suwandi, S. (2021). The Effectiveness of the Zakat, Infaq and Alms (ZIS) Fund Distribution Program in the Form of Scholarships for Underprivileged Muslim Students by the Amil Zakat Agency National (BAZNAS) Langkat Regency in 2020. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v4i3.717>
- Widodo. (2019). *Metodologi Penelitian Populer & Praktis*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Wijaya, P. A., Suprihanto, J., & Riyono, B. (2020). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pengangguran dan Urbanisasi Pemuda di Desa Tamansari Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v12i1.24503>